

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, peneliti akan mendeskripsikan beberapa karya yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya adalah:

Pertama, “Pengaruh penguasaan materi PAI aspek kognitif terhadap perilaku sosial keagamaan VIII SMP negeri 23 Mijen Semarang”, Ahmad Munawar. (NIM 3101121). Semarang, skripsi IAIN Walisongo Semarang 2008. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa penguasaan materi PAI aspek kognitif siswa SMP 23 Mijen Semarang kategori cukup, dengan rata-rata 89,793. Sedangkan perilaku sosial termasuk dalam kategori kualitas cukup dengan rata-rata 86,095. Dari hasil analisis regresi menunjukkan bahwa penguasaan materi PAI aspek kognitif mempunyai pengaruh sebesar 24% terhadap perilaku sosial keagamaan.¹

Kedua, Skripsi “pendekatan moral kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek akhlak dalam meningkatkan sikap sosial religius siswa kelas VII G SMPN Karangawen Demak”. Umas Sifiati (NIM 3105157). Skripsi. Semarang: Program SI jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa pendekatan moral kognitif dalam mencapai tujuan mengalami peningkatan.²

Ketiga, Skripsi “Efektifitas model pembelajaran *Group Investigation* (GI) terhadap hasil belajar materi sistem reproduksi manusia kelas IX MTSN 2 Semarang tahun ajaran 2010/2011”. Ririn Zuli Wahyuni (NIM 063811012). Skripsi. Semarang : Program SI jurusan Tadris Biologi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2010. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa pembelajaran biologi

¹ Ahmad Munawar, *Pengaruh Penguasaan Materi PAI Aspek Kognitif Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Siswa Kelas VIII SMPN 23 Mijen Semarang*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008).

² Umas Sifiati, *Pendekatan Moral Kognitif pada Mata Pelajaran PAI Aspek Akhlak dalam Meningkatkan Sikap Sosial Religius Siswa Kelas VII G SMPN I Karangawen Demak*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2009).

materi sistem reproduksi manusia dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI), lebih efektif dari pada metode konvensional, terbukti dari perbedaan hasil belajar kelas eksperimen dan kelas control tersebut.³

Dari beberapa judul skripsi di atas belum ada yang menyebutkan sama persis dengan judul yang peneliti tulis. Persamaan judul di atas dengan judul yang peneliti tulis adalah dalam hal penguasaan materi dalam suatu pembelajaran tertentu. Sedangkan perbedaannya dengan judul yang peneliti tulis adalah permasalahan yang melatarbelakanginya yaitu penggunaan media audio visual pada proses pembelajaran.

Peneliti mengambil judul tersebut karena terilhami oleh pengalaman pada saat PPL mengajar di SMA, dalam prakteknya peneliti selain belajar mengajar juga melakukan observasi mengenai banyaknya model dan metode pembelajaran yang bisa membantu guru dalam hal penyampaian pesan, akan tetapi semua media itu belum tentu bisa digunakan. Namun penggunaan media haruslah sesuai dengan materi yang diajarkan harapannya dengan penggunaan media tersebut peserta didik dapat termotivasi mencapai tujuan pembelajaran serta mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari secara positif. Oleh karena itu, peneliti tertarik menulis skripsi dengan judul tersebut.

B. Kerangka Teoritik

1. Penguasaan Materi

a. Pengertian penguasaan materi

Belajar mengajar merupakan hubungan timbal balik antara siswa dengan guru dan antara sesama siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang

³ Ririn Zuli Wahyuni, *Efektifitas Model Pembelajaran Group Investigation (GI) terhadap Hasil Belajar Materi Sistem Reproduksi Manusia Kelas IX MTsN 2 Semarang*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2010)

lebih baik.⁴ Interaksi dalam proses pembelajaran adalah agar siswa dapat menguasai bahan-bahan belajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sekalipun dalam sebuah pembelajaran berbeda. Hasil perolehan tersebut dinamakan prestasi belajar, dengan kata lain bahwa penguasaan terhadap materi pembelajaran bisa dilihat dengan seberapa perubahan yang telah dialami peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, pengetahuan yang akan dicapai oleh peserta didik sudah terkonsep dalam kurikulum, sehingga pengetahuan yang dicapai peserta didik dapat dijadikan sebagai ukuran dalam keberhasilan pembelajaran.⁵

Penguasaan materi terdiri dari dua kata, yaitu penguasaan dan materi. Menurut Henry Ehlers dalam bukunya *Crucial Issues in Education* memberikan definisi penguasaan, yaitu:

*“The mastery students were bought to high levels of achievement on prerequisites for each new learning task”.*⁶ Yang berarti bahwa penguasaan yang dicapai oleh siswa telah membawa ke tingkat prestasi yang tinggi sebagai syarat untuk tugas belajar yang baru.

Sedangkan Wina Sanjaya mengartikan materi adalah segala sesuatu yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam setiap mata pelajaran tertentu.⁷ Muhammad Joko Susilo juga menambahkan definisi Materi merupakan bahan ajar yang harus dipelajari siswa sebagai sarana untuk mencapai kemampuan dasar yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian. Materi yang dipelajari siswa dikembangkan oleh guru

⁴ Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 177.

⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 180-181.

⁶ Henry Ehlers, *Crucial Issues in Education*, (New York : CBS College Publishing, 1981), hlm. 157.

⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, hlm. 141

dalam materi pembelajaran yaitu bahan ajar minimal yang harus dipelajari siswa untuk menguasai kemampuan dasar.⁸

Sedangkan menurut Burhan Nurgiantoro penguasaan materi merupakan tingkat yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar yang telah dipersiapkan secara matang.⁹ Untuk mencapai hasil belajar secara maksimal, kegiatan pembelajaran harus dipersiapkan secara matang, meliputi materi pelajaran, alat dan metode pembelajaran agar peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan maksimal dan menguasai materi secara maksimal pula.

Sedangkan Nana Sudjana juga memberikan pengertian bahwa penguasaan materi merupakan hasil belajar peserta didik yang dapat menguasai bahan pelajaran yang telah dipelajarinya minimal 80% dari yang seharusnya dicapai oleh peserta didik dalam proses belajar.¹⁰

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penguasaan materi merupakan tingkat ketercapaian pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran setelah proses pembelajaran. Dalam penguasaan materi juga tidak akan lepas dari proses belajar, karena penguasaan materi merupakan hasil yang dicapai siswa setelah melakukan proses belajar. Sedangkan hasil proses belajar siswa itu sendiri nantinya akan dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku baik dalam keluarga, sekolah maupun dalam masyarakat.

b. Faktor yang Mempengaruhi Penguasaan Materi

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi. Proses komunikasi (proses penyampaian pesan) harus diciptakan atau diwujudkan melalui kegiatan penyampaian dan penukaran pesan atau informasi oleh setiap guru dan siswa. Pesan atau informasi yang dimaksud berupa pengetahuan, keahlian, skill, ide, pengalaman, dan sebagainya.

⁸ Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, hlm. 122-123.

⁹ Burhan Nurgiantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah (Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan)*, (Yogyakarta: BPFE, 1988), hlm. 63.

¹⁰ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 111.

Keberhasilan seorang anak didik dalam menyerap pesan atau menguasai suatu mata pelajaran tidak jarang mengalami hambatan baik dari diri anak maupun dari faktor luar yakni dari penyampaian pesan itu sendiri. Agar komunikasi dapat diserap dan tidak terjadi kesesatan dalam proses komunikasi perlu digunakan sarana yang membantu proses tersebut, karena dalam proses tersebut sering terjadi hambatan-hambatan yang mengakibatkan komunikasi yang tidak lancar. Usman, M Basyiruddin menuturkan beberapa hambatan-hambatan komunikasi yang ditemui dalam PBM antara lain:¹¹

- 1) Verbalisme, dimana guru menerangkan pelajaran hanya melalui kata-kata atau lisan. Disini yang aktif hanya guru sedangkan murid lebih banyak bersifat pasif dan komunikasi bersifat satu arah.
- 2) Perhatian yang bercabang yaitu perhatian siswa tidak berpusat pada informasi yang disampaikan guru, tetapi bercabang pada perhatian lain.
- 3) Kekacauan penafsiran terjadi disebabkan berbeda daya tangkap murid, sehingga sering terjadi istilah-istilah yang sama diartikan berbeda.
- 4) Tidak adanya tanggapan murid-murid tidak merespon secara aktif apa yang disampaikan oleh guru, sehingga tidak terbentuk sebagaimana mestinya.
- 5) Kurang perhatian disebabkan prosedur dan metode pengajaran kurang bervariasi, sehingga penyampaian informasi yang monoton menimbulkan kebosanan murid.
- 6) Keadaan fisik dan lingkungan yang mengganggu misalnya obyek terlalu besar dan terlalu kecil, gerakan yang terlalu cepat atau terlalu lambat, dan obyek terlalu kompleks serta konsep yang terlalu luas sehingga menyebabkan tanggapan murid menjadi mengambang.
- 7) Sikap pasif anak didik yaitu tidak bergairahnya siswa dalam mengikuti pelajaran disebabkan kesalahan memilih teknik komunikasi.¹²

Hambatan-hambatan tersebut dapat ditanggulangi dengan menggunakan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Pemakaian media dalam pengajaran dapat membantu mengembangkan kreatifitas guru dan murid dengan cara menyajikan pelajarannya dengan media sehingga lebih menarik, guru dapat menggunakan media pembelajaran sebagai fasilitator untuk membantu muridnya mendapat berbagai kompetensi pengajaran. Buku

¹¹ Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2000), hlm. 6.

¹² Asnawir dan M. BasyiruddinUsman, *Media pembelajaran*, hlm. 6.

teks dan papan tulis pada umumnya membatasi kegiatan latihan utama guru, media pembelajaran dapat mengoptimalkan cara, tidak hanya untuk berkomunikasi dan mengajar pada murid tetapi juga menampilkan kesalahan dan kebenaran melalui umpan balik dari video/kaset/gambar.

Materi sistem reproduksi pada manusia terdiri dari konsep-konsep yang cukup sulit dipahami oleh siswa. Hal ini dikarenakan konsep sistem reproduksi manusia terdiri dari identifikasi struktur mikroskopis, beserta fungsinya, proses yang meliputi pembentukan sel kelamin, ovulasi, menstruasi, fertilisasi dan fungsinya serta kelainan yang mungkin dapat terjadi pada sistem reproduksi. Karakteristik materi seperti ini dapat mudah dijelaskan dengan metode konvensional yaitu ceramah tetapi akan sulit untuk mencapai ketuntasan hasil belajar siswa. Materi ini tergolong sebagai konsep yang abstrak. Sehingga siswa membutuhkan sebuah cara penyampaian materi yang mampu mengubah dari abstrak menjadi konkrit. Selain itu juga penyampaian materi yang monoton dan konvensional akan terlihat lebih lama dan berkesan membosankan. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah media pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, baik siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan bagi siswa yang memiliki motivasi belajar rendah sekalipun. Sekaligus mampu mengkonkritkan materi sistem reproduksi manusia. Maka, jenis materi seperti ini akan mudah dipahami oleh siswa dengan menghadirkan media audio visual.

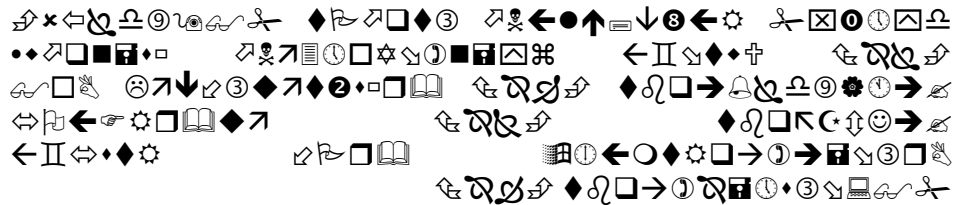
2. Materi Sistem Reproduksi pada Manusia

Reproduksi manusia adalah cara makhluk hidup untuk menghasilkan individu baru. *“A sperm and egg join at fertilization, and the resulting zygote undergoes mitosis during development of the fetus”*.¹³ Fertilisasi adalah proses penggabungan sperma dan ovum. Salah satu ciri terpenting pada makhluk hidup ialah kemampuan untuk memperbanyak jenisnya. Pada manusia untuk

¹³ McGraw-Hill, *Higher Education*, (New York: The McGraw-Hill Companies, 2007), hlm.177.

menghasilkan keturunan yang baru diawali dengan fertilisasi sehingga dengan demikian reproduksi pada manusia dilakukan dengan cara generatif atau seksual.

Menurut Harun Yahya dalam bukunya *Menyingkap Rahasia Alam Semesta* menjelaskan proses penciptaan manusia berawal di dua tempat yang saling berjauhan. Manusia menapaki kehidupan melalui pertemuan dua zat yang terpisah di dalam tubuh lelaki dan perempuan yang diciptakan saling terpisah namun sangat selaras. Jelas, sperma di dalam tubuh laki-laki tidak dihasilkan atas kehendak dan kendali lelaki tersebut, sebagaimana sel telur di dalam tubuh perempuan tidak dibentuk atas kehendak dan kendali perempuan tersebut, sesungguhnya, mereka bahkan tidak menyadari pembentukan sel-sel ini.¹⁴ Sebagaimana dalam firman Allah surat Al Waqi'ah: 57-59, yang berbunyi:



“Kami telah menciptakan kamu, maka mengapa kamu tidak membenarkan (hari berbangkit)? Maka terangkanlah kepada-ku tentang nuthfah yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya, atau kamikah yang menciptakannya? (QS. Al-Waqi'ah/56: 56-59)¹⁵

Jelaslah bahwa kedua zat tersebut, yang berasal dari lelaki dan perempuan diciptakan sangat bersesuaian, penciptaan kedua zat ini, pertemuan antara zat keduanya, dan perubahannya menjadi manusia sungguhlah suatu keajaiban besar.

Untuk dapat mengetahui reproduksi pada manusia, maka harus mengetahui terlebih dahulu organ-organ reproduksi yang terlibat serta proses didalamnya. Pada manusia, reproduksi berlangsung secara seksual. Alat reproduksi pada manusia berupa alat kelamin pada laki-laki dan alat kelamin pada wanita.

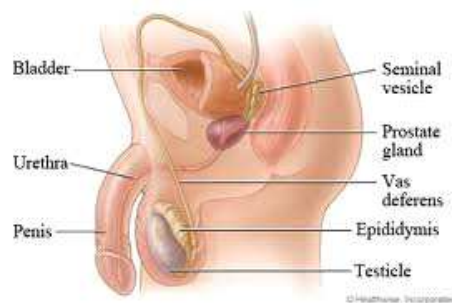
¹⁴ Harun Yahya, *Menyingkap Rahasia Alam Semesta*, (Bandung: Dzikra, 2002), hlm. 46.

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm. 895.

a. Alat kelamin laki-laki

Alat kelamin laki-laki berfungsi menghasilkan gamet jantan, yaitu spermatozoa (sperma). Menurut Soewolo dkk, alat kelamin laki-laki dibedakan atas alat kelamin dalam dan alat kelamin luar. Alat kelamin luar berupa penis yang berfungsi sebagai alat kopulasi. Sedangkan alat kelamin dalam terdiri dari testis, saluran reproduksi (epididimis, duktus seminalis, duktus ejakulatoris dan uretra), kelenjar-kelenjar (vesikula seminalis, prostat, bulbouretralis).¹⁶

Perhatikan gambar di bawah ini!



Gambar 2.1
Alat Reproduksi manusia pada laki-laki¹⁷

Alat kelamin pada laki-laki terdiri dari berikut ini:

1) Testis

Berbentuk bulat telur dan jumlahnya sepasang terdapat dalam skrotum (zakar). Testis merupakan tempat pembentukan sel kelamin jantan (spermatozoa) dan hormon kelamin (testosteron).

2) Skrotum

Skrotum adalah kantong kulit yang melindungi testis dan berfungsi sebagai tempat bergantungnya testis.

3) *Saluran reproduksi*

¹⁶ Soewolo, *et. al.*, *Fisiologi Manusia*, (Malang: Universitas Negeri Malang), hlm. 350.

¹⁷ Anonim, *Alat Reproduksi Manusia*, <http://menarailmuku.blogspot.com/2012/10/sistem-reproduksi-pada-manusia.html>, diakses pada 10 Januari 2012

Saluran reproduksi terdiri dari duktus *epididimis*, yaitu tempat pematangan sperma lebih lanjut dan tempat penyimpanan sperma sementara. Selanjutnya, terdapat *vasa deferensia* yang merupakan suatu saluran untuk mengangkut sperma ke *vesikula seminalis* (kantong sperma). Arah *vasa deferensia* ini ke atas, kemudian melingkar dan salah satu ujungnya berakhir pada kelenjar prostat, dan di belakang kandung kemih saluran ini bersatu membentuk *duktus ejakulatorius* pendek yang berakhir di uretra. Uretra dan duktus ejakulatorius sama-sama berakhir di ujung penis.

4) Kelenjar kelamin

Saluran kelamin dilengkapi dengan tiga kelenjar yang dapat mengeluarkan getah/sekret/semen. Kelenjar-kelenjar ini antara lain *vesikula seminalis*, *kelenjar prostat*, dan *kelenjar bulbouretral (cowper)*.

Vesikula seminalis berjumlah sepasang dan terletak di atas dan di bawah kandung kemih. *Vesikula seminalis* menghasilkan 60% dari volume total semen. Cairan dari *vesikula seminalis* berwarna jernih, kental mengandung lendir, asam amino dan fruktosa. Cairan ini berfungsi untuk memberi makan pada sperma. Selain itu *vesikula seminalis* juga mengekskresikan prostaglandin yang berfungsi membuat otot uterin berkontraksi untuk mendorong semen mencapai uterus.

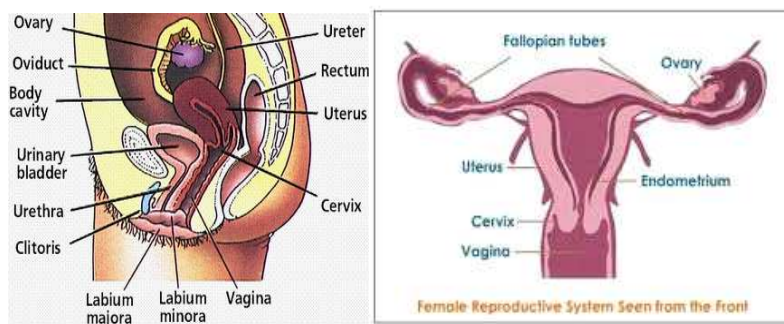
Kelenjar prostat berukuran lebih besar dibanding 2 kelenjar lainnya. Cairan yang dihasilkan encer seperti susu dan bersifat alkalis sehingga dapat menyeimbangkan keasaman residu urin di uretra dan keasaman vagina. Cairan ini langsung bermuara ke uretra lewat beberapa saluran kecil.

Kelenjar bulbouretral atau kelenjar cowper kelenjar ini kecil berjumlah sepasang, dan terletak di sepanjang uretra. Cairan kelenjar ini pekat dan disekresikan sebelum penis mengeluarkan sperma dan semen.¹⁸

¹⁸ D. A. Pratiwi, et. al., *Penuntun Biologi SMA untuk Kelas XI 2*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), hlm.198-199.

b. Alat kelamin wanita

Pratiwi dkk juga membedakan alat kelamin wanita terdiri atas alat kelamin luar dan dalam. Alat kelamin bagian luar terdiri dari labia mayora, labia minora, klitoris, saluran kencing, hymen atau selaput dara. Sedangkan alat kelamin bagian dalam terdiri atas *indung telur (ovarium)*, *tuba fallopi (oviduk)*, *uterus (rahim)*, dan *vagina*.¹⁹



Gambar 2.2
Alat Reproduksi manusia pada wanita.²⁰

Alat kelamin pada wanita terdiri atas bagian-bagian berikut:

1) *Labia mayora*

Labia mayora atau bibir luar vagina yang tampak tebal berlapis lemak.

2) *Labia minora*

Labia minora atau bibir kecil, yaitu sepasang lipatan kulit halus dan tipis serta tidak dilapisi lemak.

3) *Klitoris*

Klitoris yaitu berupa tonjolan kecil atau disebut juga dengan kelentit. Klitoris terdiri dari dua *krura* (akar), satu batang dan satu *glans klitoris* bundar yang banyak mengandung dua *corpora kaverosum* yang

¹⁹ D. A. Pratiwi, et. al., *Penuntun Biologi SMA untuk Kelas XI 2*, hlm. 199.

²⁰ Jimmy Perdana Putra, *Alat Reproduksi Manusia*, <http://one-barel.blogspot.com/2011/12/sistem-reproduksi-pada-manusia.html>., diakses pada 4 Desember 2012.

tersusun dari jaringan erektil. Saat mengembang dengan darah selama eksitasi seksual, bagian ini bertanggung jawab untuk *ereksi klitoris*.²¹

4) *Orificium urethrae*

Orificium urethrae adalah jalur keluar urine dari kandung kemih, tepi lateralnya mengandung duktus untuk kelenjar *parauretral* (skene) yang dianggap homolog dengan kelenjar prostat pada laki-laki.²²

5) *Hymen*

Hymen atau selaput dara, berlokasi di bawah saluran kencing yang mengelilingi tempat masuk vagina. Biasanya hymen berlubang sebesar ujung jari yang berfungsi untuk mengeluarkan getah dari genitalia interna dan darah menstruasi.

6) *Indung telur atau ovarium*

Indung telur atau Ovarium berjumlah sepasang yang terletak di rongga perut, yaitu di daerah pinggang kiri dan kanan. Ovarium diselubungi oleh kapsul pelindung dan mengandung folikel-folikel. Tiap folikel mengandung satu sel telur satu yang diselubungi oleh 1 atau lebih lapisan sel-sel folikel. Folikel adalah struktur seperti bulatan-bulatan yang mengelilingi oosit dan berfungsi menyediakan makanan dan melindungi perkembangan sel telur.

7) *Tubafalopi atau oviduk*

Oviduk berjumlah sepasang. Saluran ini menghubungkan ovarium dengan uterus. Ujungnya berbentuk corong berjumbai-jumbai (*fimbriae*). *Fimbriae* berfungsi menangkap ovum. Setelah ovum ditangkap oleh *fimbriae*, kemudian diangkat oleh tuba falopi (bagian oviduk yang menyempit) dengan gerak peristaltik dinding tuba yang bersilia menuju ke rahim.

8) *Uterus atau rahim*

Uterus adalah organ berbentuk buah pir yang terbalik dengan bagian yang melebar disebut korpus, bagian atasnya disebut fundus,

²¹ Setiadi, *Anatomi & Fisiologi Manusia*, (Surabaya: Graha Ilmu, 2007), hlm. 101.

²² Setiadi, *Anatomi & Fisiologi Manusia*, hlm. 102.

bagian bawahnya yang silindris bermuara ke dalam vagina disebut servik atau leher uterus.²³ Pada manusia, rahim hanya satu ruang (simplek), berotot serta tebal. Pada wanita yang belum pernah melahirkan, ukuran rahim biasanya panjangnya 7 cm dan lebarnya 4 sampai 5 cm. rahim bawah mengecil dan dinamakan leher rahim (serviks uteri), sedangkan bagian yang besar disebut badan rahim (corpus uteri). Rahim tersusun atas tiga lapisan, yaitu perimetrium, miometrium, dan endometrium.

Endometrium menghasilkan banyak lendir dan mengandung banyak pembuluh darah. Lapisan inilah yang mengalami penebalan, dan akan mengelupas setiap bulannya bila tidak ada zigot (sel telur yang dibuahi) yang ditanamkan (implantasi). Uterus merupakan ruangan untuk pertumbuhan dan perkembangan janin.

9) *Vagina*

Vagina adalah sebuah tabung berlapis otot yang membujur ke arah belakang dan atas. Dinding vagina lebih tipis dari rahim dan banyak lipatan, hal ini untuk mempermudah jalan kelahiran bayi. Di samping itu, juga terdapat lendir yang dihasilkan oleh dinding vagina dan oleh suatu kelenjar yaitu kelenjar *Bartholini*.²⁴

c. Mekanisme pembentukan gamet

Gametogenesis terbagi menjadi dua, yaitu spermatogenesis yang terjadi pada pria dan oogenesis yang terjadi pada wanita.

1) Mekanisme spermatogenesis

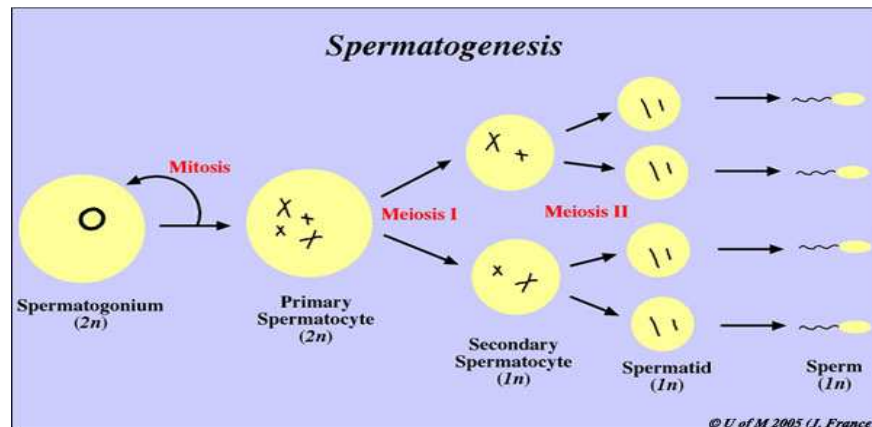
Di dalam testis, spermatogenesis terjadi di *tubulus seminiferus*. Pada dinding *tubulus seminiferus* telah tersedia calon sperma (*spermatogonia*). Selama pertumbuhan, sel ini membentuk *spermatosit* primer (diploid) yang kemudian membelah secara meiosis dan hasilnya berupa dua sel *spermatosit* sekunder yang haploid. Selanjutnya mengalami meiosis II dan menghasilkan 4 *spermatid haploid*.

²³Soewolo, *et. al.*, *Fisiologi Manusia*, hlm. 350.

²⁴D. A. Pratiwi,*et. al.*, *Penuntun Biologi SMA untuk kelas XI 2*, hlm.199-200

Spermatogenesis merupakan proses pembentukan sel spermatozoa. Sel ini dibentuk di dalam tubula semineferus dan dipengaruhi oleh beberapa hormone yaitu:

- a) hormone FSH yang berfungsi untuk merangsang pembentukan sperma secara langsung . serta merangsang selbertoli untuk menghasilkan ABP (Adrenogen Binding Protein) untuk memacu spermatogonium melakukan spermatogenesis.
- b) Hormone LH yang berfungsi merangsang sel ledyg untuk memperoleh sekresi testoteron (yaitu suatu hormone sex yang penting untuk perkembangan sperma).²⁵



Gambar 2.3
Mekanisme Pembentukan Gamet.²⁶

- 2) *Oogenesis* terjadi di ovarium. Di ovarium tersedia calon-calon sel telur (*oosit primer*) yang terbentuk sejak bayi lahir. Saat pubertas, *oosit primer* melakukan pembelahan meiosis.

Pada meiosis I jumlah kromosom dibagi, kemudian sel membelah menjadi oosit sekunder dan badan kutub primer. Badan kutub mengalami degenerasi dan tidak ikut dalam pembuahan.

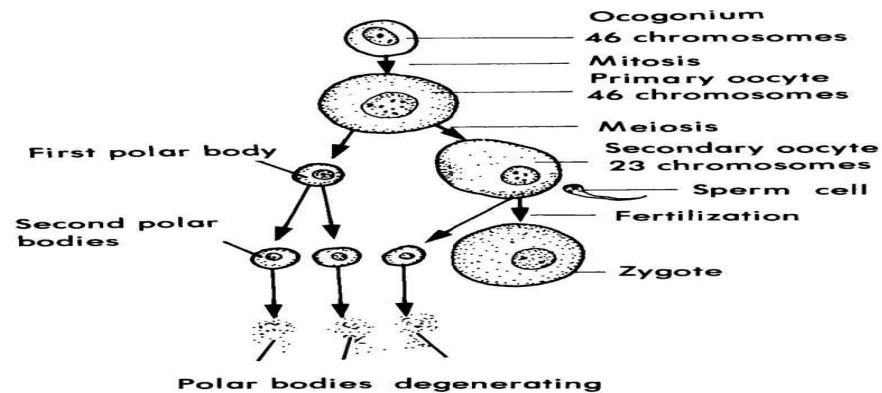
²⁵ Dewi Maritalia dan Sujdono Riyadi, *Biologi Reproduksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 40.

²⁶ Anonym, *Pembentukan Gamet (Gametosis)*, <http://Ilmu Keperawatan.wordpress.com/2008/06/24/56>, diakses pada 24 Juni 2008.

Pada meiosis II, dari *ootid* dihasilkan dua buah sel yang berbeda ukuran, yang besar disebut *ootid* sedangkan yang kecil adalah badan kutub sekunder. Setelah mengalami pertumbuhan, *ootid* menjadi *gamet* betina yang disebut sel telur atau ovum.²⁷

Proses Oogenesis juga dipengaruhi oleh beberapa hormone yaitu:

- a) Hormone FSH yang berfungsi untuk merangsang pertumbuhan sel-sel folikel sekitar sel ovum.
- b) Hormone estrogen yang berfungsi merangsang sekresi hormone LH.
- c) Hormone LH yang berfungsi merangsang terjadinya Ovulasi (yaitu proses pematangan sel ovum).
- d) Hormone progesterone yang berfungsi untuk menghambat sekresi FSH dan LH.²⁸



Gambar 2.4
Mekanisme Pembentukan Sel Telur.²⁹

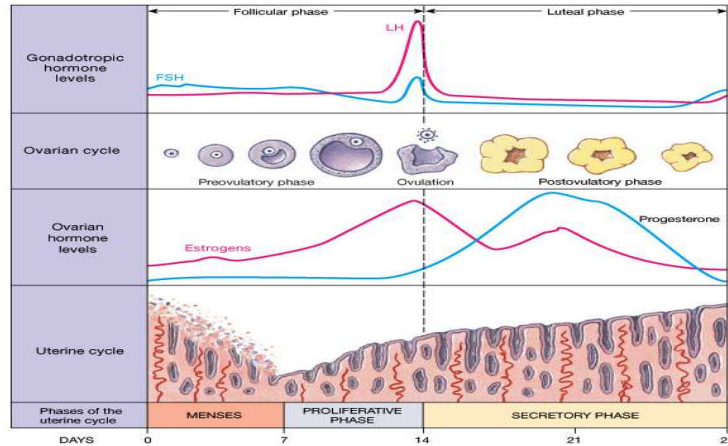
d. Siklus Menstruasi

Siklus menstruasi pada wanita terdiri dari tiga fase, yaitu fase proliferasi, fase sekresi dan fase aliran menstruasi.

²⁷ Suryo, *Genetika*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hlm. 47-48.

²⁸ Dewi Maritalia dan Sujdono Riyadi, *Biologi Reproduksi*, hlm. 40-41.

²⁹ Anonym, *Pembentukan Gamet (Gametosis)*, <http://IlmuKeperawatan.wordpress.com/2008/06/24/56>, diakses pada 24 Juni 2008.



Gambar 2.5
Siklus menstruasi.³⁰

1) Fase proliferasi

Fase ini dikendalikan oleh hormone estrogen maka disebut juga “fase estrogenik”. Fase ini dimulai pada hari ke lima sampai hari ke empat belas.

Setiap bulan setelah haid, hipofisis anterior mensekresikan hormone FSH (*follicle Stimulating Hormon*). Hormon ini berpengaruh terhadap proses pertumbuhan dan pemasakan ovum dan folikel Graaf. Selama pertumbuhan folikel menjadi folikel Graaf terjadi proses pembentukan dan pengeluaran hormone estrogen. Estrogen berfungsi untuk membangun endometrium sehingga endometrium rahim menebal sekitar 5-7 cm. selain itu, estrogen juga mempengaruhi kelenjar serviks untuk menghasilkan cairan yang encer.

Adanya estrogen akan menghambat pengeluaran FSH dan memacu pengeluaran LH yang dikeluarkan oleh lobus anterior hipofisis. Pada tahap akhir, dengan pecahnya folikel Graaf, ovum terlepas dan terlempar keluar. Peristiwa ini disebut ovulasi yang kira-kira terjadi pada hari ke 14 dari suatu siklus.

³⁰ Intanariani, *Siklus Menstruasi*, <http://wordpress.com/siklus-menstruasi-pada-wanita> diakses pada 31 Januari 2011.

Fase proliferasi, terjadi pada hari ke 5 sampai ke 25, meliputi periode ovulasi. Fase ini terutama dipengaruhi oleh estrogen, sehingga disebut “*fase estrogen*”. Lapisan fungsional tumbuh dan kelenjar-kelenjar bertambah besar. Waktu ovulasi temperature tubuh menjadi meningkat 0,5-1 derajat Celsius (*hipertermia premenstruasi*).³¹

2) Fase Sekresi (Fase Progesteron)

Fase ini terjadi pada hari ke 14 sampai hari ke 28 dari siklus. Folikel Graaf yang pecah pada saat ovulasi berubah menjadi *korpus rubrum* yang mengandung banyak darah. Adanya LH menyebabkan korpus rubrum berubah menjadi *korpus luteum* (badan kuning). Korpus luteum mensekresikan hormon progesteron.

Selama fase sekresi, endometrium terus menebal. Arteri-arteri membesar, dan kelenjar endometrium tumbuh. Perubahan endometrium dipengaruhi oleh hormon estrogen dan progesteron yang disekresikan oleh korpus luteum sesudah ovulasi. Jika tidak ada kehamilan, korpus luteumberdegenerasi sehingga progesteron dan estrogen menurun bahkan sampai hilang.

3) Fase Menstruasi

Tahap ini berlangsung selama 4-6 hari dalam satu siklus. Oleh karena hormon estrogen dan progesteron berhenti dikeluarkan, maka endometrium mengalami degenerasi. Darah mukus, dan sel epitel dikeluarkan sebagai darah haid dari rongga uterus ke vagina.

Dengan menurun dan hilangnya progesteron dan estrogen, FSH aktif diproduksi lagi dan siklus dimulai kembali.

e. Kelainan Sistem Reproduksi

Sistem reproduksi dapat mengalami gangguan akibat infeksi, penyakit atau kelainan bawaan. Sebagian besar kelainan pada sistem reproduksi disebabkan oleh penyakit dan infeksi. Penyakit yang tergolong PMS (penyakit menular seksual) adalah penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual

³¹Soewolo dkk, *Fisiologi Manusia*, hlm. 358.

dengan penderita. Berikut ini adalah beberapa penyakit menular seksual yang terjadi di masyarakat.³²

1) Klamidia

Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Chlamydia trachomatis*. Kadang timbul tanpa gejala, bila dengan gejala pada laki-laki biasanya terjadi rasa sakit ketika buang air kecil, sakit dan pembengkakan pada testis. Pada perempuan kadang terdapat bercak darah di luar masa menstruasi. Klamidia yang parah dapat menyebabkan infertilitas.

2) Gonorea

Gonorea diakibatkan oleh bakteri *Neisseria gonorrhoeae*. Pada laki-laki kadang keluar cairan kekuningan dari alat kelamin. Pada perempuan keluar cairan berwarna hijau kekuningan. Bakteri *Neisseria* dikenal mudah bermutasi menjadi resisten terhadap antibiotik. Oleh karena itu penanganan Gonorea harus secara intensif.

3) Sifilis

Sifilis adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Treponemapalladium*. Infeksi terjadi pada organ kelamin bagian luar. Sifilis dapat berkembang ke tahap sekunder dan tersier yang amat sulit diamati. Sifilis sekunder menular sedangkan tersier tidak menular. Meskipun demikian menimbulkan berbagai kerusakan pada tubuh selain pada organ kelamin, seperti otak, jantung, pembuluh darah, hati, dan lain-lain. Sifilis yang ditularkan pada ibu pada anaknya saat kelahiran, dapat menyebabkan kebutaan dan kematian. Sifilis dapat diobati dengan penisilin dosis tinggi, namun kerusakan jaringan yang terjadi selama infeksi tidak dapat disembuhkan kembali.

4) Herpes Simpleks Genitalis

Herpes simpleks genital adalah penyakit yang disebabkan oleh virus *herpes simpleks* tipe 2 yang menyerang kulit di daerah genital luar, anus, dan vagina. Gejalanya adalah rasa gatal, pedih, dan kemerahan pada

³² D. A. Pratiwi, et. al., *Penuntun Biologi SMA untuk kelas XI 2*, hlm. 206.

kulit di daerah kelamin disertai gejala flu seperti sakit kepala dan demam. Kemudian pada daerah tersebut timbul lepuh kecil-kecil, selanjutnya lepuh menjadi keruh dan pecah, timbul luka yang sering disertai dengan pembesaran limfa.

5) Aids (*Aquired Immuno Deficiency Syndrome*)

Penyakit AIDS disebabkan oleh *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, sehingga penderita AIDS menjadi rentan terhadap berbagai penyakit infeksi. Penyakit flu bisa mematikan bagi penderita AIDS. Gejala AIDS sulit diamati karena mirip gejala penyakit lain. Untuk memastikan seseorang benar terkena AIDS atau terinfeksi virus HIV diperlukan tes khusus. AIDS menular melalui hubungan seksual, transfuse darah yang tercemar virus HIV, Penggunaan jarum suntik yang tidak steril, dan dari ibu kepada bayinya. Hingga saat ini belum ada obat yang mujarab untuk penyembuhan AIDS.

Dalam islam kedudukan Akal merupakan suatu kelebihan yang di berikan Allah kepada manusia dibanding dengan makhluk-makhluk-Nya yang lain, manusia dapat membuat hal-hal yang dapat mempermudah urusan mereka di dunia namun, segala yang di miliki manusia tentu ada keterbatasan keterbatasan sehingga ada pagar yang tidak boleh di lewati mendekati saja sudah dilarang, apalagi melakukan perbuatan yang dilarang oleh norma agama. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat al-isra' ayat 32 yang berbunyi:



Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk. (QS. Al-Isra'/17: 32)³³

³³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm. 429.

3. Media Audio Visual

a. Pengertian Media Audio Visual

Istilah media *audio visual* terdiri dari tiga kata yaitu media, audio, dan visual. Adapun arti dari ketiga kata tersebut adalah Media merupakan alat bantu dalam proses belajar mengajar. Kata “media“ berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata ”*medium*”, yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar”. dengan demikian, media merupakan *wahana penyalur informasi* belajar atau penyalur pesan.³⁴ Bila media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan ketrampilan. Menurut Gagne oleh Arif S. Sadiman bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar.³⁵

Dengan demikian media bisa dipahami sebagai alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran.

Arif S, Sadiman mengemukakan Audio berkaitan dengan indera pendengaran, pesan yang akan disampaikan dituangkan kedalam lambang-lambang adiktif, baik verbal (kedalam kata-kata atau bahasa lisan) maupun non verbal.³⁶

Sedangkan dalam kamus besar Ilmu Pengetahuan, Visual adalah hal-hal yang berkaitan dengan penglihatan; berfungsi sebagai penglihatan diterima melalui indera penglihatan; dihasilkan atau terjadi sebagai gambaran dalam ingatan.³⁷ Jadi audio visual adalah alat peraga yang bisa ditangkap dengan

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 120.

³⁵ Arif S, Sadiman, *et. al.*, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Pustekom Dikbud dan PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 6.

³⁶ Arif S, Sadiman, *et. al.*, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, hlm. 52.

³⁷ Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN), 2006), hlm. 1188.

indera mata dan indera pendengaran yakni yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar.³⁸

Melihat perincian pengertian komponen-komponen yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran audio visual adalah sarana atau prasarana yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran yang digunakan untuk membantu tercapainya tujuan belajar.

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti cukup penting. Karena dengan adanya media ketidakjelasan dalam bahan yang disampaikan dapat dibantu. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan ataupun sesuatu yang tidak dapat guru gambarkan secara langsung, bahkan keabstrakan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media. Dengan demikian, anak didik lebih mudah mencerna bahan daripada tanpa bantuan media.

Namun adakalanya penggunaan media tidak selalu efektif dan efisien apabila dalam penggunaannya tidak sejalan dengan isi dari tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Dalam kaitannya pembelajaran sistem reproduksi anak SMA yang mayoritas adalah remaja perlu ada pengarahan agar tidak berorientasi pada pemikiran yang menyimpang.

b. Prinsip-Prinsip Pemilihan Media

Setiap media pembelajaran memiliki kemampuan masing-masing, maka diharapkan kepada guru untuk menentukan pilihannya sesuai dengan kebutuhan pada saat pertemuan. Hal ini dimaksudkan supaya penggunaan media tidak menjadi penghalang proses belajar mengajar yang akan guru lakukan di kelas. Sehingga media dapat menjadi alat bantu yang dapat mempercepat atau mempermudah pencapaian pengajaran.

Prinsip pemilihan media pembelajaran dibagi kedalam beberapa kategori sebagai berikut:

³⁸ Soegarda Poerbakawatja Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 32.

1) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan langkah awal yang hendaknya dirumuskan guru bersama peserta didik untuk menghindari penyimpangan dalam proses pembelajaran. Tujuan ini pun akan berhasil dengan cepat jika didukung dengan media yang memadai.³⁹

Memilih media yang akan digunakan harus berdasarkan maksud dan tujuan pemilihan yang jelas. Apakah pemilihan media itu untuk pembelajaran, untuk informasi yang bersifat umum, ataukah sekedar hiburan saja mengisi waktu kosong? Lebih spesifik lagi, apakah untuk pengajaran kelompok atau pengajaran individual, apakah untuk sasaran tertentu seperti anak TK, SD, SMP, SMA, tuna rungu, tunanetra, masyarakat pedesaan, ataukah masyarakat perkotaan. Tujuan pemilihan ini berkaitan dengan kemampuan berbagai media.

2) Memperhatikan bidang studi yang akan disampaikan

Bidang studi atau materi ajar adalah sesuatu yang akan diberikan pada peserta didik. Peserta didik akan memahami materi ajar dengan baik dan kuat diingat apabila disiapkan media yang sesuai dengan karakter bidang studi tersebut.⁴⁰

3) Mengukur alokasi waktu yang tersedia

Dalam menggunakan media pembelajaran guru perlu membagi waktu, yaitu berapa lama pendahuluan, penjelasan, dan evaluasi.⁴¹ Dengan begitu guru tidak akan kekurangan waktu atau kelebihan waktu. Karena waktu dapat menjadi penentu keberhasilan peserta didik.

4) Disesuaikan dengan kemampuan keterampilan guru

Guru mempunyai kompetensi masing-masing. Dengan demikian, tidak semua guru dapat memakai media pembelajaran yang tidak sesuai dengan kompetensi keilmuan yang diberikan kepada peserta didik.⁴²

³⁹Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, Semarang: RaSAIL, 2007, hlm. 168-169.

⁴⁰ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, hlm. 169.

⁴¹ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, hlm. 169.

⁴² Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, hlm. 169

5) Memperhatikan kemampuan peserta didik

Guru hendaknya bisa memilih media pembelajaran yang sesuai dengan kemajemukan kemampuan peserta didik.⁴³ Karena kapasitas intelektual peserta didik berbeda-beda, sehingga mengantisipasi supaya tidak ada yang diuntungkan atau dirugikan.

6) Karakteristik media pembelajaran

Setiap media memiliki karakteristik tertentu, baik dilihat dari segi keampuannya, cara pembuatannya, maupun cara penggunaannya. Memahami karakteristik sebagai media pembelajaran merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru dalam kaitannya dengan pemilihan media pembelajaran. Disamping itu, memberikan kemungkinan kepada guru untuk menggunakan berbagai jenis media pembelajaran secara bervariasi. Sedangkan apabila kurang memahami karakteristik media tersebut, guru akan dihadapkan pada kesulitan dan cenderung bersikap spekulatif.⁴⁴

7) Alternatif pilihan

Memilih pada dasarnya adalah proses membuat keputusan dari berbagai alternative pilihan. Guru bisa menentukan pilihan media mana yang akan digunakan apabila terdapat beberapa media yang dapat diperbandingkan. Sedangkan apabila media pembelajaran itu hanya ada satu, maka guru tidak dapat memilih, tetapi menggunakan apa adanya.⁴⁵

8) Objektivitas

Unsur objektivitas guru dalam memilih media pembelajaran harus dihindarkan, artinya guru tidak boleh memilih suatu media pembelajaran atas dasar kesenangan pribadi. Apabila secara objektif, berdasarkan hasil penelitian atau percobaan, suatu media menunjukkan keefektifan dan efisiensi yang tinggi, maka guru jangan merasa bosan menggunakannya. Untuk menghindari pengaruh subjektivitas guru, maka baiknya apabila

⁴³ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, hlm. 169

⁴⁴ Saiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 127.

⁴⁵ Saiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 127.

dalam memilih media pembelajaran itu guru meminta pandangan atau saran dari teman sejawat atau melibatkan peserta didik.⁴⁶

9) Program pengajaran

Program pengajaran yang akan disampaikan kepada anak didik harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, baik isinya, strukturnya, maupun kedalamannya. Meskipun secara teknis program itu sangat baik, jika tidak sesuai dengan kurikulum media tidak akan membawa manfaat, bahkan mungkin akan membawa beban, baik bagi anak didik maupun bagi guru disamping akan membuang-buang waktu, tenaga dan biaya.⁴⁷

10) Situasi dan kondisi

Situasi dan kondisi yang ada juga perlu mendapat perhatian dalam menentukan pemilihan media pembelajaran yang akan digunakan. Situasi dan kondisi yang dimaksud meliputi:

- a) Situasi dan kondisi sekolah atau tempat dan ruangan yang akan dipergunakan, seperti ukurannya, perlengkapannya, dan ventilasinya.
- b) Situasi dan kondisi anak didik yang akan mengikuti pelajaran mengenai jumlahnya, motivasi, dan kegairahannya. Anak didik yang sudah melakukan praktik yang berat, seperti praktik olahraga, biasanya kegairahan belajarnya sangat menurun.⁴⁸

11) Keefektifan dan efisiensi penggunaan

Keefektifan berkenaan dengan hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi berkenaan dengan proses pencapaian hasil tersebut. Keefektifan dalam penggunaan media meliputi, apakah dengan penggunaan media tersebut informasi dapat diserap oleh anak didik dengan optimal, sehingga menimbulkan perubahan tingkah lakunya. Sedangkan efisiensi meliputi apakah penggunaan media tersebut waktu, tenaga, dan biaya yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan tersebut sedikit mungkin.⁴⁹

⁴⁶ Saiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 129.

⁴⁷ Saiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 129.

⁴⁸ Saiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 129.

⁴⁹ Saiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 130.

c. Manfaat Media Pembelajaran

Manfaat media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran yaitu:

1) Penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan

Guru mungkin mempunyai penafsiran yang beraneka ragam tentang suatu hal. Melalui media, penafsiran yang beragam ini dapat direduksi dan disampaikan kepada siswa secara seragam. Setiap siswa yang melihat atau mendengar uraian tentang suatu ilmu melalui media yang sama akan menerima informasi yang persis sama seperti yang diterima teman temannya.⁵⁰

2) Proses pembelajaran menjadi lebih menarik

Media dapat menyampaikan informasi yang dapat didengar (audio) dan dapat dilihat (visual), sehingga dapat mendeskripsikan suatu masalah, suatu konsep, suatu proses atau prosedur yang bersifat abstrak dan tidak lengkap menjadi jelas dan lengkap. Media juga dapat menghadirkan “masa lampau” ke masa kini, menyajikan gambar dengan warna-warna yang menarik.⁵¹

3) Proses belajar peserta didik menjadi lebih interaktif

Media harus dirancang dengan benar, media dapat membantu guru dan siswa melakukan komunikasi dua arah secara aktif. Tanpa media, guru mungkin akan cenderung berbicara “satu arah” kepada siswa saja. Namun dengan media, para guru dapat mengatur kelas sehingga bukan hanya kelas dominasi guru atau guru yang aktif, tetapi juga siswa yang lebih berperan.⁵²

4) Jumlah waktu belajar mengajar dapat dikurangi

Seringkali para guru menghabiskan waktu yang cukup banyak untuk menjelaskan suatu materi. Padahal waktu yang dihabiskan tidak

⁵⁰ Martinis Yamin & Bansu I. Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 151

⁵¹ Martinis Yamin & Bansu I. Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, hlm. 151-152

⁵² Martinis Yamin & Bansu I. Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, hlm. 152

perlu sebanyak itu jika mereka memanfaatkan media pendidikan dengan baik.⁵³

- 5) Kualitas belajar siswa dapat ditingkatkan.

Penggunaan media tidak hanya membuat proses belajar-mengajar lebih efisien, tetapi juga membantu siswa menyerap materi pelajaran secara lebih mendalam dan utuh. Dengan mendengar gurunya saja, siswa sudah memahami permasalahannya dengan baik. Tetapi, bila pemahaman itu diperkaya dengan kegiatan melihat, menyentuh, merasakan, atau mengalami melalui media, pemahaman mereka terhadap isi pelajaran pasti akan lebih baik lagi.⁵⁴

- 6) Proses belajar dapat terjadi di mana saja dan kapan saja.

Media pembelajaran dapat dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar di mana saja dan kapan saja mereka mau, tanpa tergantung pada keberadaan seorang guru. Program-program audio visual atau program komputer yang saat ini banyak tersedia di pasaran adalah contoh media pendidikan yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri.⁵⁵

- 7) Sikap positif siswa terhadap bahan pelajaran maupun terhadap proses belajar itu sendiri dapat ditingkatkan.

Dengan media, proses belajar-mengajar menjadi lebih menarik, hal ini dapat meningkatkan kecintaan dan apresiasi siswa terhadap ilmu pengetahuan dan proses pencarian ilmu.⁵⁶

- 8) Peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif dan produktif.

Pertama, guru tidak perlu mengulang-ulang penjelasan mereka bila media digunakan dalam pembelajaran. Kedua, dengan mengurangi

⁵³ Martinis Yamin & Bansu I. Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, hlm. 152

⁵⁴ Martinis Yamin & Bansu I. Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, hlm. 153.

⁵⁵ Martinis Yamin & Bansu I. Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, hlm. 153.

⁵⁶ Martinis Yamin & Bansu I. Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, hlm. 153.

uraian verbal (lisan), guru dapat member perhatian lebih banyak kepada aspek-aspek lain dalam pembelajaran. Ketiga, guru tidak lagi menjadi sekedar “pengajar”, tetapi juga konsultan, penasihat, atau manajer pembelajaran.⁵⁷

Dari uraian di atas telah dijelaskan berbagai macam media pembelajaran, mulai dari yang sederhana sampai yang berteknologi. Oleh karena itu guru perlu memiliki kemampuan untuk memanfaatkan media pembelajaran agar tujuan dapat dicapai lebih efektif dan efisien.

4. Sikap Sosial

a. Pengertian Sikap Sosial

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan “sikap sosial” penulis akan mengemukakan terlebih dahulu pengertian dari sikap. Menurut Rudi Mulyatiningsih dkk, Sikap (*attitude*) adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak atau bertingkah laku.⁵⁸ Sikap juga merupakan salah satu aspek psikologis individu yang sangat penting karena sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku sehingga akan banyak mewarnai perilaku seseorang.⁵⁹

Seperti yang dikatakan Siti Partini dalam bukunya Rudi Mulyatiningsih, *Bimbingan Pribadi-Sosial, Belajar dan Karier*, sikap adalah kesiapan merespons yang sifatnya positif atau negatif terhadap suatu objek atau situasi secara konsisten. Pendapat tersebut juga didukung oleh Sumardi Suryabrata, yang mengatakan bahwa sikap biasanya memberikan penilaian menerima atau menolak objek yang dihadapi.⁶⁰

⁵⁷ Martinis Yamin & Bansu I. Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, hlm. 153-154

⁵⁸ Rudi Mulyatiningsih, *et. al.*, *Bimbingan Pribadi-Sosial, Belajar dan Karier*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 20.

⁵⁹ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2004), hlm. 142.

⁶⁰ Rudi Mulyatiningsih, *et. al.*, *Bimbingan Pribadi-Sosial, Belajar dan Karier*, hlm. 20.

Apabila seseorang memiliki kecenderungan yang positif terhadap suatu objek maka ia akan siap membantu, memperhatikan, berbuat sesuatu yang baik, menerima sesuatu dengan baik. Sebaliknya, bila seseorang memiliki sikap negatif terhadap suatu objek, ia akan mencela, menolak, dan tidak menyukai objek tersebut.

Istilah sosial diartikan sebagai "berkenaan dengan masyarakat" atau suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma dan sebagainya).⁶¹ Agus Susanto mengartikan Kata sosial, dari kata *societas*, yang artinya masyarakat. Kata *societas* dari kata *socius*, yang artinya teman, dan selanjutnya kata sosial berarti hubungan antar manusia satu dengan manusia lain dalam bentuknya yang berlainan, misalnya: keluarga, sekolah, organisasi dan sebagainya.⁶²

Sikap sosial muncul tidak oleh seorang saja akan tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Obyeknya adalah obyek sosial dan subyeknya adalah orang-orang dalam sekelompoknya.

Dari beberapa rincian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecenderungan seorang siswa dalam bertindak atau bertingkah laku kaitannya dengan kehidupan seksualitas remaja dalam lingkungan sosial yakni lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

b. Sikap Siswa terhadap Seksualitas dan Perilakunya

Secara teori seringkali diungkapkan bahwa sikap merupakan predisposisi (penentu) yang memunculkan adanya perilaku yang sesuai dengan sikapnya. Sikap tumbuh, diawali dari pengetahuan yang dipersepsikan sebagai sesuatu hal yang baik (positif) maupun tidak baik (negatif), kemudian diinternalisasikan kedalam dirinya. Dari apa yang diketahui tersebut akan mempengaruhi pada perilakunya. Kalau apa yang dipersepsikan tersebut

⁶¹ Departemen Pendidikan dan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 958.

⁶² Agus Susanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 245.

bersifat positif, maka seseorang cenderung berperilaku sesuai dengan persepsinya. Sebab ia merasa setuju dengan apa yang diketahuinya. Namun sebaliknya kalau mempersepsikan secara negatif, maka ia pun cenderung menghindari atau tidak melakukan hal itu dalam perilakunya.⁶³

Seorang remaja yang tidak mampu mengendalikan diri, sehingga terlibat dalam kehidupan seksual secara bebas (diluar aturan norma sosial), misalnya, seks pranikah, kumpul kebo (*sommonleven*), prostitusi, akan berakibat negatif, seperti terjangkit STD's (*sexually transmitted disease*), kehamilan (*pregnancy*), *dropout* dari sekolah. Biasanya merekalah yang memiliki sifat ketidakkonsistenan (*inconsistency*) antara pengetahuan, sikap, dan perilakunya. Misalnya, walaupun seseorang mempunyai pengetahuan dan sikap bahwa seksual pranikah itu tidak baik, namun karena situasi dan kesempatan itu memungkinkan, serta ditunjang oleh niat untuk melakukan hubungan seks pranikah; maka individu ternyata tetap saja melakukan hal itu. Akibatnya perilakunya tidak konsisten dengan pengetahuan dan sikapnya.⁶⁴

Remaja memasuki usia subur dan produktif. Artinya secara fisiologis, mereka telah mencapai kematangan organ-organ reproduksi, baik laki-laki maupun remaja wanita. Kematangan organ reproduksi tersebut, mendorong individu untuk melakukan hubungan sosial baik dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis. Mereka berupaya mengembangkan diri melalui pergaulan, dengan membentuk teman sebayanya (*peer-group*). Pergaulan bebas yang tak terkendali secara normatif dan etika-moral antar remaja yang berlainan jenis, akan berakibat adanya hubungan seksual diluar nikah (*sex pre-marital*).

Hal-hal yang mendorong remaja melakukan hubungan seks diluar pranikah, menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Keluarga Kaiser (*Kaiser family foundation*) oleh Agus Dariyo adalah faktor mispersepsi terhadap pacaran: bentuk penyaluran kasih sayang yang salah dimasa pacaran,

⁶³ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 87.

⁶⁴ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, hlm. 88.

faktor religiusitas: kehidupan iman yang tidak baik, dan faktor kematangan biologis.⁶⁵

- 1) *Hubungan seks: bentuk penyaluran kasih sayang yang salah dalam masa pacaran.* Seringkali remaja mempunyai pandangan yang salah tentang pacaran. Masa pacaran diartikan dengan mencintai dan dicintai. Dalam hal ini, bentuk ungkapan rasa cinta (kasih sayang) dapat dinyatakan dengan berbagai cara, misalnya, pemberian hadiah bunga, berpelukan, berciuman, dan bahkan melakukan hubungan seksual. Dengan anggapan yang salah ini, maka juga akan menyebabkan tindakan yang salah. Karena itu, sebelum pacaran, sebaiknya orang tua wajib memberi pengertian yang benar kepada anak remajanya agar mereka tidak terjerumus pada tindakan yang salah.
- 2) *Kehidupan iman yang rapuh.* Kehidupan beragama yang baik dan benar ditandai dengan pengertian, pemahaman dan ketaatan dalam menjalankan ajaran-ajaran agama dengan baik, tanpa dipengaruhi oleh situasi kondisi apapun. Orang yang taat beragama dalam kondisi apapun dia akan mampu menempatkan dirinya dan mampu mengendalikan diri agar tidak berbuat hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama. Dia mempunyai keyakinan bahwa dalam keadaan apapun mata Tuhan selalu mengawasi perbuatan yang dilakukan untuk itu, dia benar-benar akan menjaga kehormatan pacarnya, agar terhindar dari tindakan nafsu seksual sesaat. Bagi individu yang taat beragama, akan melakukan hal itu dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya, bagi individu yang rapuh imannya, cenderung mudah terpengaruh dan mudah melakukan pelanggaran terhadap ajaran agamanya.
- 3) *Faktor kematangan biologis.* Dapat diketahui bahwa masa remaja ditandai dengan adanya kematangan biologis. Dengan kematangan biologis, seorang remaja sudah dapat melakukan fungsi reproduksi sebagai mana layaknya orang dewasa lainnya, sebab fungsi organ seksualnya telah

⁶⁵ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, hlm. 89.

mampu bekerja secara normal. Hal ini membawa konsekuensi bahwa seorang remaja akan mudah terpengaruh oleh stimulasi yang merangsang gairah seksualnya, misalnya, dengan melihat film porno, cerita cabul. Kematangan biologis yang tidak disertai dengan kemampuan mengendalikan diri, cenderung berakibat negatif, yakni terjadinya hubungan seksual *seksual* pranikah di masa pacaran remaja. Sebaliknya kematangan biologis, disertai dengan kemampuan pengendalian diri akan membawa kebahagiaan remaja di masa depannya.⁶⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap remaja dapat dikendalikan diantaranya dari diri sendiri melalui penanaman iman yang kuat, kesadaran atas pengendalian diri serta pengembangan sikap yang positif.

c. Pengembangan Sikap Positif

Sikap seseorang terhadap suatu objek atau situasi dapat dilihat dari tingkah lakunya kala menghadapi objek tersebut, dan setiap orang dituntut untuk mengembangkan sikap positif di manapun ia berada. Tidak terkecuali seorang peserta didik, dia juga harus selalu mengembangkan sikap positif baik dengan lingkungan keluarga, sesama siswa, guru, masyarakat bahkan dengan lawan jenis.

Sikap seseorang selalu berhubungan dengan norma yang berlaku. Oleh karena itu, untuk menentukan apakah seseorang harus bersikap positif atau negatif perlu dikaitkan dengan norma yang berlaku dimana ia berada.

Sikap tidak dimiliki seseorang sejak lahir, tetapi melalui proses belajar. Hal ini berarti sikap itu dapat dipelajari. Berikut ini ada beberapa langkah yang dapat anda tempuh untuk menumbuhkan sikap positif.⁶⁷

- 1) Menentukan dan menganalisis objek yang akan dikenai sikap positif. Objek yang dapat dikenai sikap positif antara lain tata tertib sekolah, pelajaran, guru, teman sekolah, sahabat, orang tua, peraturan lalu lintas, tetangga, dan norma.

⁶⁶ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, hlm. 89-90.

⁶⁷ Rudi Mulyatiningsih, *et. al.*, *Bimbingan Pribadi-Sosial, Belajar dan Karier*, hlm. 23-24

- 2) Menentukan tujuan. Pastikan bahwa dengan menyenangi objek yang telah ditentukan tadi anda mendapat manfaat bagi diri anda. Dan sebaliknya, anda harus bersikap negatif terhadap objek yang merugikan dan tidak mendatangkan manfaat bagi diri anda dan orang lain.
- 3) Selalu menaati norma yang berlaku. Norma kehidupan mengatur baik dan buruk tingkah laku seseorang. Anda harus selalu bersikap positif terhadap norma-norma kehidupan dengan cara menaati aturan-aturan yang berlaku.
- 4) Tidak mudah terpengaruh. Artinya, anda harus mempunyai kemampuan menyeleksi dan menganalisis pengaruh yang datang dari luar (media massa, teman, dan lain-lain)
- 5) Selalu mengulangi. Bila anda selalu mengulangi sikap positif yang telah anda miliki, anda akan selalu bersikap sama terhadap objek yang sama.

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh seseorang jika bersifat positif terhadap objek yang mendatangkan keuntungan dan norma-norma yang berlaku, antara lain sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan disiplin diri;
- 2) Memperoleh hasil yang memuaskan
- 3) Terhindar dari sanksi.⁶⁸

Tingkah laku seseorang yang menunjukkan penolakan dan menerima norma yang berlaku di tempat ia berada akan merugikan dirinya sendiri. Seseorang yang melanggar norma dapat dikenai sanksi.

Dalam upaya pengembangan sikap positif, langkah-langkah pokok yang perlu dilakukan seseorang adalah menelaah dan memahami sikap dirinya selama ini, baik sikap terhadap keluarga, sikap terhadap kegiatan belajar mengajar di sekolah ataupun sikap terhadap masyarakat.

d. Faktor yang Mempengaruhi Sikap terhadap Keberhasilan Belajar

Sikap, pada dasarnya adalah merupakan bagian dari tingkah laku manusia, sebagai gejala atau gambaran kepribadian yang memancar keluar. Seperti yang sudah di uraikan sebelumnya bahwa secara teori seringkali diungkapkan bahwa sikap merupakan predisposisi (penentu) yang

⁶⁸ Rudi Mulyatiningsih, *et.al.*, *Bimbingan Pribadi-Sosial, Belajar dan Karier* hlm. 25

memunculkan adanya perilaku yang sesuai dengan sikapnya. Sikap tumbuh, diawali dari pengetahuan yang dipersepsikan sebagai sesuatu hal yang baik (positif) maupun tidak baik (negatif), kemudian diinternalisasikan kedalam dirinya.

Demikian pula sikap seseorang terhadap suatu obyek juga dapat dilihat dari tingkah lakunya kala menghadapi suatu obyek tertentu. Untuk itu perlu adanya penanaman sikap positif agar seorang anak mampu merespon suatu obyek itu dengan positif pula.

Dalam proses perkembangan sosial, seorang anak juga dengan sendirinya akan mempelajari proses penyesuaian diri dengan lingkungannya, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat.⁶⁹ Perkembangan sosial individu sangat tergantung pada kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta ketrampilan mengatasi masalah yang dihadapinya. faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang anak adalah faktor lingkungan diantaranya:

1) Lingkungan keluarga

Dalam keluarga seorang anak sangat membutuhkan adanya rasa aman, dihargai, disayangi, diterima, dan kebebasan untuk menyatakan diri. Perasaan aman secara mental berarti pemenuhan oleh orang tua berupa perlindungan emosional, menjauhkan ketegangan, membantu dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, dan memberikan bantuan dalam menstabilkan emosinya. Dengan kata lain yang di butuhkan seorang anak dalam perkembangan sosialnya adalah iklim kehidupan keluarga yang kondusif.

2) Lingkungan sekolah

Sebagaimana dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dituntut menciptakan iklim kehidupan sekolah yang kondusif bagi perkembangan sosial remaja. Sekolah merupakan salah satu lingkungan anak hidup dalam kesehariannya. Sebagaimana keluarga, sekolah juga

⁶⁹ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Bumi Aksara, 2004), hlm. 93

memiliki potensi memudahkan atau menghambat perkembangan hubungan sosial remaja. Diartikan sebagai fasilitator, iklim kehidupan lingkungan sekolah yang kurang positif dapat menciptakan hambatan bagi perkembangan hubungan sosial anak. Sebaliknya, sekolah yang iklim kehidupannya bagus dapat memperlancar atau bahkan memacu motivasi anak dalam prestasi belajar.

3) Lingkungan masyarakat

Sebagaimana dalam lingkungan keluarga dan sekolah maka iklim kehidupan dalam masyarakat yang kondusif juga sangat diharapkan kemunculannya bagi perkembangan hubungan sosial remaja. Remaja tengah mengarungi perjalanan masa mencari jati diri sehingga faktor keteladanan dan kekonsistenan sistem nilai dan norma dalam masyarakat juga menjadi sesuatu yang sangat penting.⁷⁰

Dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwa melihat masa remaja sangat potensial dan dapat berkembang ke arah positif maupun negatif maka intervensi edukatif dalam bentuk pendidikan, bimbingan, maupun pendampingan sangat diperlukan untuk mengarahkan perkembangan potensi anak tersebut agar berkembang ke arah positif dan produktif.

Dengan adanya lingkungan yang kondusif aman serta hubungan sosial yang stabil akan menciptakan pikiran yang positif yang kemudian dapat memotivasi keberhasilan baik dalam bidang akademik maupun perilaku kaitannya dengan kehidupan sosial.

5. Pengaruh Penguasaan Materi Sistem Reproduksi pada Manusia Melalui Media Audio Visual terhadap Sikap Sosial Peserta Didik

Dalam pengertian teknologi pendidikan, media atau bahan sebagai sumber belajar merupakan komponen dari sistem instruksional disamping pesan, orang, teknik latar dan peralatan. Dengan masuknya berbagai pengaruh kedalam khazanah pendidikan seperti ilmu cetak-mencetak, tingkah laku,

⁷⁰ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Bumi Aksara, 2004), hlm. 61.

komunikasi dan laju perkembangan media audio visual. Media dalam perkembangannya tampil dalam berbagai jenis dan format, (modul cetak, film, TV, film bingkai, film rangkai, program radio, computer, dan sebagainya).⁷¹

Penggunaan media dalam pengajaran di kelas merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Hal ini dapat dipahami mengingat proses belajar yang dialami siswa tertumpu pada berbagai kegiatan menambah ilmu dan wawasan untuk bekal hidup di masa sekarang dan masa akan datang. Salah satu upaya yang harus ditempuh adalah bagaimana menciptakan situasi belajar yang memungkinkan terjadinya proses pengalaman belajar pada diri siswa dengan menggerakkan segala sumber belajar dan cara belajar yang efektif dan efisien. Dalam hal ini, media pengajaran merupakan salah satu pendukung yang efektif dalam membantu terjadinya proses belajar.

Media audio visual dapat menerjemahkan ide-ide abstrak kedalam bentuk yang lebih nyata, untuk itu media audio visual dapat digunakan pada pembelajaran materi sistem reproduksi. Media audio visual juga menimbulkan daya tarik bagi siswa sehingga dapat memotivasi untuk belajar sehingga siswa lebih memahami apa yang dimaksud. Selain itu media audio visual juga dapat memperjelas bagian-bagian yang penting karena materi sistem reproduksi pada manusia tidak cukup hanya dijelaskan dengan metode ceramah, tetapi juga dengan mendemonstrasikan proses atau animasi terjadinya proses spermatogenesis dan oogenesis.

Selain dari pada itu pembelajaran biologi merupakan pembelajaran yang membutuhkan ketekunan dalam menguasai teori-teori dan konsep-konsep yang menjadi landasan utama peserta didik untuk mengembangkannya. Melalui pembelajaran audio visual yang secara tepat dapat memperkuat daya tarik peserta didik dalam menguasai dan mengingat teori-teori dan konsep-konsep yang terdapat dalam pembelajaran biologi, maka hasil belajar biologi materi sistem reproduksi yang merupakan materi

⁷¹ Nana Sudjana, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung: Sinar baru, 1989), hlm. 41.

yang abstrak dapat diperjelas dan lebih mudah dipahami melalui bantuan tayangan video atau media audio visual.

Biologi sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan alam (IPA), berkaitan dengan cara mencari tahu alam secara sistematis, dalam konsep pengajaran biologi, sudah saatnya guru biologi membuka paradigma baru dalam pola pengajaran biologi di kelas. Kegiatan pembelajaran biologi dilakukan dengan mengaitkan antara pengembangan diri dengan proses pembelajaran di kelas melalui pengalaman-pengalaman belajar yang inovatif, menantang, dan menyenangkan.

Materi sistem reproduksi manusia terdiri dari konsep-konsep yang cukup sulit dipahami oleh siswa. Hal ini dikarenakan konsep sistem reproduksi manusia terdiri dari identifikasi struktur mikroskopis, beserta fungsinya, proses yang meliputi pembentukan sel kelamin, ovulasi, menstruasi, fertilisasi dan fungsinya serta kelainan yang mungkin dapat terjadi pada sistem reproduksi. karakteristik materi seperti ini dapat mudah dijelaskan dengan metode konvensional yaitu ceramah tetapi akan sulit untuk mencapai ketuntasan hasil belajar siswa. Materi ini tergolong sebagai konsep yang abstrak. Sehingga siswa membutuhkan sebuah cara penyampaian materi yang mampu mengubah dari abstrak menjadi konkrit.

Oleh karena itu perlu adanya pembaharuan dalam penggunaan media pembelajaran, jika dilihat dari mata pelajaran Biologi yang selalu berhubungan dengan dunia sehari-hari, maka peneliti tertarik untuk mencoba memperbaharui dalam penggunaan media pembelajaran *audio visual*.

Dengan menggunakan media pembelajaran *audio visual* peserta didik tidak hanya membayangkan dalam benak namun juga dapat terjun langsung dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari secara positif yang ada hubungannya dengan materi yang sedang dipelajari, menemukan dan menyelesaikan permasalahan dengan pengetahuannya sendiri, serta bersikap positif sehingga proses pembelajaran dapat menyenangkan dan tidak membosankan dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peran guru disini hanya sebagai fasilitator dan mengarahkan peserta didik.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan menguasai materi sistem reproduksi pada manusia melalui media audio visual dapat mempengaruhi sikap sosial peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Kendal.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁷² Untuk memberikan jawaban sementara terhadap penelitian ini maka perlu peneliti kemukakan sebuah hipotesis yaitu: "terdapat pengaruh penguasaan materi sistem reproduksi pada manusia melalui media audio visual terhadap sikap sosial peserta didik".

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.64.